

Bentuk Kosakata Arkais dalam Bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Archaic Vocabulary In Banjar Language n Pembengis Village Of West Tanjung Jabung Regency

Netti Hardiyanti¹, Anggi Triandana²

¹Universitas Jambi
Nettihardiyanti16@gmail.com,

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat
Diterima: 10 Juli
2023
Direvisi: 21
Agustus 2023
Disetujui: 25
September 2023

Keywords
Archaic Vocabulary
Banjar Language
Form
Meaning

Kata Kunci
Kosakata Arkais
Bahasa Banjar
Bentuk
Makna

Abstract

This study aims to describe archaic word forms and archaic meanings in the Banjar language in Pembengis Village, West Tanjung Jabung regency. Archaic are words or terms that are no longer used by a group of people in communicating interactions. Qualitative analysis was taken from the interpretation of data in the form of archaic words obtained from informants speaking Banjar language in Pembengis village, Tanjung Barat regency and collected using interview, listening and note-taking techniques. The source of the data in this study was the Pembengis village community of Tanjung Jabung Barat regency with the number of informants in this study as many as 6 people consisting of 4 men aged 26 years, 27 years, 47 years, 55 years, 2 women aged 25 years and 59 years old who is a native speaker or resident of the village of Pembengis, West Tanjung Jabung regency. Data collection techniques were used in this study, namely making transcriptions, removing inappropriate data, classifying data into noun, verb, and adjective word classes, and continuing to describe the meaning and examples of archaic words in the form of Banjar language sentences in Pembengis village, Tanjung Jabung Barat regency, Jambi province. From the results of the analysis, it was found that there were 67 archaic words, namely: 27 nouns, 20 adjectives and 20 verbs. It can be concluded that the most common archaic word forms in Pembengis village, Tanjung Jabung Barat regency, are in the noun class. In terms of meaning, archaic words in the Banjar language in Pembengis village, West Tanjung Jabung regency have lexical meanings, while in terms of usage they are constructed according to the context. The implications of this study are changes in archaic words that tend to lead to changes similar to Indonesian which are caused by the influence of language contact, including: Indonesian language, the language at school, the national language, and Malay language, so that the Banjar language in Pembengis village, West Tanjung Jabung regency, Jambi province experienced a language shift.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata arkais dan makna arkais yang terdapat dalam bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Arkais merupakan kata atau istilah yang sudah tidak lagi digunakan lagi oleh sekelompok masyarakat dalam berkomunikasi interaksi. Analisis kualitatif diambil dari

interpretasi data yang berupa kata-kata arkais yang diperoleh dari informan penutur Bahasa Banjar di desa Pembengis Kabupaten Tanjung Barat dan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, simak dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki berusia 26 tahun, 27 tahun, 47 tahun, 55 tahun, 2 orang perempuan berusia 25 tahun dan 59 tahun yang merupakan penutur atau penduduk asli desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Teknik Pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini yaitu membuat transkripsi, membuang data yang tidak sesuai, mengklasifikasikan data pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva, dan dilanjutkan mendeskripsikan makna serta contoh kata arkais dalam bentuk kalimat bahasa Banjar desa Pembengis Kab. Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Dari hasil pembahasan, ditemukan kata-kata arkais sebanyak 67 kata arkais yaitu: 27 kata benda, 20 kata sifat dan 20 kata kerja. Dapat disimpulkan, bentuk kata arkais yang paling banyak ditemukan di desa Pembengis kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat pada kelas kata benda. Dari segi makna, kata arkais dalam Bahasa Banjar di desa Pembengis kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki makna leksikal, sedangkan dari segi pemakaiannya dikonstruksikan sesuai dengan konteksnya. Implikasi pada penelitian ini terjadinya perubahan kata arkais yang cenderung mengarah pada perubahan yang mirip dengan Bahasa Indonesia yang di sebabkan karena adanya pengaruh kontak bahasa antara lain: Bahasa Indonesia, bahasa di sekolah, bahasa nasional, dan bahasa melayu sehingga Bahasa banjar yang ada di desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi mengalami pergeseran suatu bahasa.



Copyright (c) 2023 Netti Hardiyanti, Anggi Triandana

1. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan salah satu jenis kekayaan budaya yang secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan masyarakat. Teknologi dan modernisasi masyarakat memiliki efek negatif pada penggunaan bahasa. Salah satunya dengan adanya teknologi canggih seperti handphone, masyarakat lebih suka menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa daerah ketika berinteraksi. Hal ini disebabkan karena bahasa gaul lebih dianggap keren dimasa sekarang, Akibatnya lama-kelamaan bahasa daerah akan terlupakan karena masyarakat lebih sering menggunakan bahasa yang cenderung kekininan ketika berkomunikasi dibandingkan dengan bahasa daerah (lihat Afria, dkk: 2020a,b; 2021; 2022a,b).

Fenomena serupa juga terjadi pada bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dari pengamatan awal yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada calon-calon informan, penulis mendapatkan informasi mengenai Bahasa asli masyarakat yang mendiami Desa Pembengis tersebut mengalami perubahan karena adanya faktor yang dipengaruhi oleh ; 1). Hilangnya kosakata bahasa Banjar yang kian sedikit digunakan oleh penduduk lokal akibat pengaruh dari bahasa melayu. 2).

Banyaknya penduduk lokal yang bermigrasi ke kota dalam membangun perekonomian. 3). Masuknya pendatang baru yang bukan beretnis suku banjar. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya fenomena arkais. 4). Teknologi yang semakin canggih sehingga berpengaruh dengan pergaulan masyarakat di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Beberapa istilah kosa kata saat ini hanya sesekali digunakan atau bahkan punah dalam bahasa Banjar (Fitrah, dkk.: 2017).

Arkais merupakan suatu hubungan masa lampau (kuno) dan tidak biasa digunakan lagi (ketingglan zaman), sedangkan dalam penggunaan kata atau bentuk kata arkais disebut arkaisme (KBBI, 2008:87). Kosa kata arkais dalam bahasa Banjar di desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat seperti *Asaan* (malu). Sedangkan menurut Ali (2012:16), Ketika sebuah istilah digunakan, itu dianggap kuno atau "sisa dari zaman (kuno)", sedangkan ketika sebuah kata atau bentuk kata digunakan, itu dianggap kuno. Beberapa penelitian serupa yang telah menganalisis bentuk leksikon dapat dilihat dalam Afria, dkk (2017, 2020a,b).

Rumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut di atas: Bagaimana bentuk dan makna kata arkais dalam bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat?. Adapun alasan penulis mengambil penelitian tentang arkais dalam bahasa banjar di Desa pembengis karena penelitian mengenai kata arkais belum pernah diadakan sebelumnya di daerah ini, melihat adanya masalah terkait desa Pembengis yang sudah mengalami moderenisasi, sehingga penulis tertarik untuk menggali mengenai kebahasaan yakni berupa kata arkais. Jika kata arkais terus dibiarkan, maka bahasa akan semakin memprihatinkan. Selain itu penulis juga beretnis suku banjar, sehingga adanya dorongan dalam upaya menjaga atau melestarikan bahasa Banjar. Oleh sebab itu penulis tertarik mengkaji penelitian dalam bentuk deskripsi yang dibuat dengan judul "Bentuk Kosakata Arkais dalam Bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat".

Arkais merupakan bahasa atau kata-kata yang sudah jarang terdengar atau tidak digunakan lagi dalam berinteraksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:65). Pada hakekatnya arkais berkaitan dengan masa lampau atau zaman dahulu dan tidak lazim digunakan pada masa kini (sekarang), sehingga membuat sesuatu tersebut tidak dipakai lagi. Sedangkan penggunaan istilah kuno atau bentuk kata dikenal dengan istilah archaisme. Menurut Martinus (Muhti Ali, 2012:16), kata kuno adalah kata yang sudah tidak digunakan lagi karena dianggap sudah ketinggalan zaman atau kuno. Sedangkan penggunaan bahasa kuno dikenal dengan istilah archaisme.

Menurut Partanto (dalam Ali, 2012: 17), "pemeluk arkaisme (kuno) adalah seorang yang luwes atau bersahaja tetapi dapat dimengerti (arkais), dan arkaisme adalah ajaran penggunaan kata atau kalimat kuno (kuno kata untuk alasan tertentu) atau primitif." Dalam hal ini, terbukti bahwa archaisme adalah disiplin ilmu yang mengkaji kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi (antik dan khusus) karena sudah ketinggalan zaman. Sedangkan menurut pendapat

lain Ahmadi (1991: 23) mengatakan bahwa "arkaisme adalah kenyataan adanya suatu unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan"

Kita dapat menyimpulkan bahwa kata kuno mengacu pada kata-kata lama yang dilupakan karena tidak lagi digunakan dalam percakapan umum atau hanya sesekali terdengar disuatu lingkungan masyarakat pada zaman sekarang, artinya kata-kata arkais ini hanya dipahami oleh orang-orang dahulu/orang yang berumur saja dan beridentitas penduduk asli. Bahasa Banjar di desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung yang bersifat kuno dapat dikategorikan sebagai bahasa arkais, karena bahasa tersebut sudah tidak diketahui atau jarang didengar oleh kaum muda pada zaman sekarang. Contoh pada kata Basikal dalam bahasa banjar Pembengis memiliki makna kendaraan beroda dua yang dapat dijalankan dengan cara menggerakkan kaki pada sepasang pengayuh. Kata Basikal sudah tidak digunakan lagi dikalangan muda, dikarenakan terpengaruh oleh bahasa lain. Makna simbol linguistik yang sifatnya masih fundamental yaitu simbol yang belum terpapar konotasi dan hubungan gramatikal dengan kata lain dikenal sebagai makna leksikal (Aminunuddin 1988: 87).

Menurut Wijana dalam Rahmat (2015: 152) menjelaskan bahwa makna leksikal tidak dapat bergabung dengan satuan kebahasaan lainnya. Maka dapat diartikan bahwa makna leksikal ialah makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar, definisi yang diberikan oleh leksikon atau arti kata yang ditentukan oleh kutipan bila digunakan secara mandiri. Makna atau arti sebenarnya yang terdapat dalam kamus adalah nama lain dari arti leksikal ini.

Menurut para ahli linguistik, makna suatu kata dapat dipahami jika merupakan istilah leksikal dan tidak berhubungan dengan komponen gramatikal lainnya. Sebuah leksikon dengan arti yang sama dengan kosakata dikatakan leksikal. Misalnya, istilah amplop dalam contoh mengacu pada surat pengantar. Oleh karena itu, pemahaman makna leksikal seringkali menjadi lebih mudah dengan membandingkannya dengan makna istilah dalam leksikon. Selain itu, Negah Armana menyatakan bahwa "pengertian ini tidak sepenuhnya benar, karena kamus juga mencantumkan arti lain, misalnya arti gramatikal, dan arti kiasan, seperti kata Panjang yang terdapat dalam KBBI (2001; 824-825)."

Dengan menggunakan kata "panjang" sebagai contoh, ditunjukkan bahwa kamus menyertakan arti kata selain arti leksikalnya. Makna lain ini termasuk "bersama", "panjang", "berpanjang", dan variasi lainnya. Karena kata Panjang masih mengandung satuan gramatikal, definisi leksikal kamus tidak selalu akurat. Karena kamus mengandung arti yang sangat beragam, maka dapat dikatakan bahwa arti leksikal adalah arti dari suatu istilah yang sesuai dengan maksudnya. Pada kata *panjang*, makna leksikal yang sesuai dengan laksemnya yaitu *'berjarak jauh*.

Dalam penelitian ini peneliti menguraikan makna leksikal dari data berupa kata arkais bahasa banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Peneliti akan menyebutkan istilah-istilah kata arkais yang sudah jarang dipakai oleh masyarakat di desa tersebut dan mendeskripsikan makna leksikal berdasarkan 3 katerogi yaitu: kata benda, kata sifat, dan ata kerja.

2. Metode

Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif (Warni, dkk., 2019, 2020; Afria, dkk., 2020;2021). Metode kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2004:4) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dimana data tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau subjek yang diamati. Moleong (2004: 6) lebih jauh mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau teknik kuantifikasi lainnya".

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata arkais yang di anggap kuno dan diperoleh dari informan penutur bahasa Banjar di desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sebagai sumber data, penulis melibatkan 6 orang informan yang terdiri dari 4 orang laki-laki berusia 26 tahun, 27 tahun, 47 tahun, 55 tahun, dan 2 orang perempuan berusia 25 tahun dan 59 tahun yang merupakan penutur atau penduduk asli desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan tabel kosakata yang terdiri dari 200 kosa kata dengan melakukan wawancara, rekam, dan mencatat. Teknik analisis data digunakan setelah pengumpulan data. Membuat transkripsi atau laporan tertulis yang lengkap dari hasil wawancara yang direkam adalah langkah pertama dalam prosedur pengolahan data penelitian ini. Pemeriksaan validasi data sangat penting dalam penelitian karena memungkinkan untuk perbandingan atau verifikasi data. Untuk mencapai triangulasi dengan sumber, yang didefinisikan Saryono (2010) sebagai membandingkan dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan informasi yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dengan berbagai alat dalam penelitian kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang didapat mengenai kosakata arkais dalam bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, ditemukan 10 data kata arkais . Data yang diperoleh dikategorikan dalam bentuk tiga kelas kata yaitu kata benda sebanyak 4 data, kata sifat sebanyak 3 data, dan kata kerja sebanyak 3 data. Berikut adalah uraian mengenai hasil dan pembahasan penelitian tentang bentuk dan makna kata arkais dalam bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Berikut adalah uraian mengenai hasil dan pembahasan penelitian tentang bentuk dan makna kata arkais dalam bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

3.1 Kelas Kata

Pada penelitian ini peneliti mengelompokkan kelas kata menjadi tiga yaitu kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, didapatkan data sebagai berikut.

3.1.1 Kata Benda

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, ditemukan kata arkais dalam bentuk kata benda sebagai berikut:

Kata Arkais	Kata yang Digunakan Saat ini	Arti
<i>Bunil</i>	<i>Subang</i>	Anting
<i>Cancut</i>	<i>Cawat</i>	Celana Dalam
<i>Dauh</i>	<i>Badok</i>	Beduk
<i>Dunti</i>	<i>Tih</i>	Teh

1. **Bunil** (Anting)

Kata arkais *bunil* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *anting*. Kata *bunil* memiliki makna perhiasan yang umumnya dipakai kaum wanita di telinga. Berikut penggunaan kata *bunil* dalam bentuk kalimat bahasa banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

*Weni mamakai **bunil** emas.*

"Weni menggunakan **anting** emas."

Kata *bunil* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah baru yaitu *subang*. Kata *bunil* dan *subang* tidak memiliki makna yang berbeda yaitu sama-sama mempunyai arti anting. Secara konteks kata *bunil* yang digunakan masyarakat di Desa Pembengis pada zaman dahulu hanya digunakan untuk menyebut anting-anting yang berbentuk menjuntai kebawah, berwarna keemasan sedangkan kata *subang* yang dipakai masyarakat Desa Pembengis saat ini penggunaannya lebih luas, karena mengacu pada semua bentuk anting-anting.

2. **Cancut** (Cawat)

Kata arkais *cancut* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *celana dalam*. Kata *cancut* memiliki makna pakaian yang digunakan pada bagian dalam yang terbuat dari kain. Berikut penggunaan kata *cancut* dalam bentuk kalimat bahasa banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

*Jangan maandakan **cancut** ngintuh di situ, Ani.*

"Jangan taruh **celana dalam** itu di situ, Ani."

Kata *cancut* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah baru yaitu *cawat*. Kata *cancut* dan *cawat* tidak memiliki makna yang berbeda yaitu sama-sama mempunyai arti celana dalam. Secara konteks kata *cancut* yang digunakan masyarakat di Desa Pembengis pada zaman dahulu hanya dipakai untuk berkomunikasi sesama perempuan sedangkan kata *cawat* mengacu pada jenis kelamin laki-laki, namun seiring berkembang zaman, istilah *cawat* pada saat ini bisa digunakan pada semua konteks baik perempuan maupun laki-laki.

3. **Dauh** (Beduk)

Kata arkais *dauh* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *beduk*. Kata *dauh* memiliki makna gendang besar yang ada di surau atau masjid, dipukul untuk memberitahukan waktu salat. Berikut penggunaan kata *dauh* dalam bentuk kalimat bahasa banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Dauh ngintuh nyaring banar bunyinyak.

“**Beduk** itu nyaring sekali bunyinya.”

Kata *dauh* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah baru yang mendekati atau mirip dengan Bahasa Indonesia yaitu *badok* yang berasal dari kata beduk. Kata *dauh* dan *badok* tidak memiliki makna yang berbeda yaitu sama-sama memiliki arti beduk sehingga menggunakan kata *dauh* dan *badok* dapat dipertukarkan atau gunakan di semua konteks.

4. ***Dunti*** (Teh)

Kata arkais *dunti* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *teh*. Kata *dauh* memiliki makna tumbuhan dengan daunnya yang berbentuk jorong atau bulat telur, pucuknya dilayukan dan dikeringkan untuk diminum. Berikut penggunaan kata *dunti* dalam bentuk kalimat bahasa banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Dunti intang atas tu habis leh sudah.

“**Teh** dekat atas itu habis ya sudah.”

Kata *dunti* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah baru yang mendekati atau mirip dengan Bahasa Indonesia yaitu *tih* yang berasal dari kata teh. Kata *dunti* dan *tih* tidak memiliki makna yang berbeda yaitu sama-sama memiliki arti teh sehingga menggunakan kata *dunti* dan *tih* dapat dipertukarkan atau gunakan di semua konteks.

3.1.2 Kata Sifat

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, terdapat kata arkais dalam bentuk kata sifat sebagai berikut:

Kata Arkais	Kata yang Digunakan Saat ini	Arti
<i>Abat</i>	<i>Taguh</i>	Tahan
<i>Aduk</i>	<i>Bacul</i>	Bodoh
<i>Ambak</i>	<i>Supan</i>	Malu

1. **Abat** (Tahan)

Kata arkais *abat* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *tahan*. Kata *abat* memiliki makna kuat atau sanggup menderita, maksudnya adalah dapat menanggung sesuatu. Berikut penggunaan kata *abat* dalam

bentuk kalimat bahasa banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

*Umai, **Abat** banar umanyak ngintuh mangindung anaknya.*

"Duh, **kuat** sekali ibu itu menggendong anaknya."

Kata *abat* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah baru yaitu *taguh*. Kata *abat* dan *taguh* tidak memiliki makna yang berbeda yaitu sama-sama mempunyai arti kuat. Secara konteks makna kata *abat* yang digunakan masyarakat di Desa Pembengis pada zaman dahulu mengacu hanya untuk lawan bicara sesama perempuan saja sedangkan kata *taguh* mengacu untuk sasama laki-laki ketika berkomunikasi. Seiring berkembang zaman, istilah *taguh* pada saat ini bisa digunakan pada semua konteks.

2. **Aduk** (Bodoh)

Kata arkais *aduk* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *bodoh*. Kata *aduk* memiliki makna tidak mengerti, tidak tahu atau tidak dapat mengerjakan dan sebagainya. Berikut penggunaan kata *aduk* dalam bentuk kalimat bahasa banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

***Aduk** banar kakanakan nginih heh mangarjakkan PR.*

"**Bodoh** sekali anak-anak ini mengerjakan PR."

Kata *aduk* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah baru yaitu *bacul*. Kata *aduk* dan *bacul* tidak memiliki makna yang berbeda yaitu sama-sama mempunyai arti bodoh. Secara konteks makna kata *aduk* yang digunakan masyarakat di Desa Pembengis pada zaman dahulu mengacu hanya untuk anak-anak yang dianggap bodoh sedangkan kata *bacul* mengacu untuk orang dewasa maupun tua. Seiring berkembang zaman, istilah *bacul* pada saat ini bisa digunakan pada semua konteks.

3. **Ambak** (Malu)

Kata arkais *ambak* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *malu*. Kata *ambak* memiliki makna segan untuk melakukan sesuatu yang dikarenakan ada rasa hormat, sedikit takut, dan sebagainya. Berikut penggunaan kata *ambak* dalam bentuk kalimat bahasa banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

***Ambak** aku heh handak manghiaw calun martuaku.*

"**Malu** aku mau memanggil calon mertuaku."

Kata *ambak* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah baru yaitu *supan*. Kata *ambak* dan *supan* tidak memiliki makna yang berbeda yaitu sama-sama mempunyai arti malu. Secara konteks makna kata *ambak* yang digunakan masyarakat di Desa Pembengis pada zaman dahulu mengacu untuk interaksi komunikasi dengan teman maupun masyarakat (bukan keluarga atau satu darah) sedangkan kata *supan* merupakan istilah yang digunakan untuk lawan

bicara sesama keluarga. Seiring berkembangnya zaman, istilah *supan* pada saat ini bisa digunakan pada semua konteks.

4.1.3 Kata Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, terdapat kata arkais dalam bentuk kata kerja sebagai berikut:

Kata Arkais	Kata yang Digunakan Saat ini	Arti
Bangkit	Angkit	Angkat
Bontel	Buntut	Ikut
Bubul	Bucur	Bocor

1. **Bangkit** (Angkat)

Kata arkais *bangkit* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *angkat*. Kata *bangkit* memiliki makna menaikkan atau meninggikan sesuatu. Berikut penggunaan kata *bangkit* dalam bentuk kalimat bahasa Banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

*Nak **bangkit** dadaian dihadapan tuh.*

"Nak **angkat** jemuran didepan itu."

Kata *bangkit* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah baru yaitu *angkit*. Kedua kata tersebut tidak memiliki perbedaan dalam konteks penggunaannya sehingga dapat dipertukarkan atau gunakan di semua konteks.

2. **Bontel** (Ikut)

Kata arkais *bontel* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *ikut*. Kata *bontel* memiliki makna ikut atau mengikuti orang yang sedang bepergian. Berikut penggunaan kata *bontel* dalam bentuk kalimat bahasa Banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

*Ana **bontel** ka pasar awan abahnyak.*

"Ana **ikut** ke pasar dengan ayahnya."

Kata *bontel* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah baru yaitu *buntut*. Kata *bontel* dan *buntut* tidak memiliki makna yang berbeda yaitu sama-sama mempunyai arti lelah. Secara konteks makna kata *bontel* yang digunakan masyarakat di Desa Pembengis pada zaman dahulu dapat digunakan dalam semua konteks dalam berkomunikasi interaksi sedangkan kata *buntut* mangacu untuk konteks lawan bicara yang berusia anak-anak saja. Seiring berkembangnya zaman, istilah *uyuh* pada saat ini bisa digunakan pada semua konteks.

3. **Bubul** (Bocor)

Kata arkais *bubul* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *bocor*. Kata *bubul* memiliki makna lobang yang mengakibatkan air dan udara yang dapat keluar atau masuk. Berikut penggunaan kata *bubul* dalam bentuk kalimat bahasa Banjar Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

*Adi mambaikakan genting rumahnya, supayak kadak **bubul** lagik.*
"Adi memperbaiki genting rumahnya biar tidak **bocor** lagi"

Kata *bubul* seperti dalam contoh kalimat diatas tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat di era zaman sekarang dan menggantikannya dengan istilah yang mirip atau menyerupai Bahasa Indonesia yaitu *bucur* yang berasal dari kata bocor. Kedua kata tersebut tidak memiliki perbedaan dalam konteks penggunaannya sehingga dapat dipertukarkan atau gunakan di semua konteks.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kosakata arkais dalam bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, penulis menemukan sebanyak 10 kata arkais. Data yang diperoleh ini merupakan hasil dari rumusan masalah, yaitu mengenai bentuk dan makna kata arkais dalam bahasa Banjar di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dari segi bentuk ditemukan berupa tiga kelas kata yang terdiri dari 4 kata benda, 3 kata sifat antara lain, 3 kata kerja antara. Data arkais yang diperoleh juga mengalami perubahan istilah yakni berupa padanan kata. Selain itu data yang diperoleh memiliki makna leksikal, dan contoh dalam pemakaian.

Penggunaan kata arkais yang penulis temukan sudah tidak lagi digunakan karena dianggap ketinggalan zaman oleh pengguna atau masyarakat di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, sehingga dizaman sekarang mereka lebih senang menggunakan bahasa atau istilah istilah yang mereka anggap lebih gaul atau kekinian. Dampaknya, istilah-istilah yang dianggap ketinggalan zaman (kata arkais) menjadi bahasa yang mati karena sudah tidak dikenali dan digunakan oleh kaum-kaum anak muda yang ada di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Penulis tertarik membuat skripsi ini dikarenakan melihat fenomena yang terjadi saat ini, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghargai warisan budaya yang ada di Indonesia. Maka upaya ini merupakan salah satu cara untuk untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R., & Magfiroh, A. (2021). Konstruksi Afiks Dalam Kumpulan Puisi "Buku Latihan Tidur" Karya Joko Pinurbo. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 159-171. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/15913>
- Afria, R., & Putri, Y. (2022). Reduplikasi Bahasa Minangkabau di Desa Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai: Kajian Morfologi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 72 - 79. Retrieved from <https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/19111>

- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., & Wahyudi, G. T. (2020). Analisis Bentuk Pemendekan Kata dalam Permainan DoTA 2: Analysis of Words Abbreviation Form in DoTA 2 Game. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 173-186. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.52>
- Afria, R., & Warni. (2020). The Hermeneutic Study in Jambi Malay Phrases as a Local Genius Culture. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1(1), 146-149. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/92>
- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 11-19. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208>
- Afria, R., Izar, J., Harianto, N., Sholiha, M., & Adelia, W. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lagu Rossa dalam Album Platinum Collection. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 186-194. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/24931>
- Afria, R., Kusmana, A., & Prawolo, I. (2020). Kata Kata Emosi dalam Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 165-178. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330>
- Afria, R., Warni, & Wardhani, A. K. (2022). Analysis of Word Classes in Short Story "Maaf" by Putu Wijaya: Morphological Studies. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 2, 86-91. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/129>
- Afria, Rengki., Izar, Julisah., Rosanti, Nurmala. (2020). Analisis Compounding dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi: Kajian Morfologi. *Genta Bahtera: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 135-145. <https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.117>
- Afria, Rengki., Virginia, Olivia. (2020). Analisis Komposisi dalam Cerpen "Pengantar Tidur Panjang" Karya Eka Kurniawan: Kajian Morfologi. *Mabasan*, 14(2), 259-276. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.395>
- Ahmadi, A. 1991. *Kamus Lengkap Sosiologi*, Solo: CV. Aneka.
- Ali, M. 2012. *Diski Arkais Rublik Padhalangan Pada Majalah Djaka Lodang*. Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204-218. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rahmat, 2015. *Makna Leksikal dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala, Skripsi*, FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Rengki Afria, Ade Kusmana, & Supian. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 153-157. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>
- Saryono. 2010. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sibarani, R. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>